

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan dunia usaha saat ini sangat pesat menuntut pelaku bisnis dalam mengelola laporan keuangannya harus transparan dan dapat digunakan oleh para pemakai laporan keuangan sebagai dasar pengambilan keputusan. Dalam menyusun laporan keuangan sering kali terjadi hal yang material berupa salah saji di karenakan kecurangan dan kesalahan. Dengan demikian agar laporan keuangan di sajikan sesuai standar akuntansi yang berlaku umum di perlukan adanya pihak ketiga yang independen atau bersifat netral yaitu seorang akuntan publik (Lestari dan Utama, 2013).

Laporan keuangan dan auditor memiliki keterkaitan yang sangat erat, dimana auditor harus memberikan opini secara independen atas laporan keuangan yang telah di audit serta laporan keuangan tersebut harus disajikan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku umum dan disajikan secara relevan sebagai dasar pengambilan keputusan oleh investor, kreditor, pemerintah, dan pemasok. Oleh karena itu, opini yang diberikan secara independen atas laporan keuangan yang telah di audit dapat dijadikan sebagai penilaian mengenai kualitas audit. Kualitas audit dalam Teori De Angelo (1982) merupakan kemampuan seseorang auditor dalam mendeteksi kecurangan dan sikap berani audit dalam melaporkan kecurangan laporan keuangan tersebut. Dalam menjaga kualitas audit, seorang akuntan publik harus berpedoman sesuai standar audit yang ditetapkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) diantaranya yaitu standar umum yang mencerminkan kualitas pribadi yang harus dimiliki oleh seorang auditor dimana auditor harus memiliki pengalaman, keahlian, dan pelatihan teknis yang cukup untuk melaksanakan prosedur audit, standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan merupakan pengumpulan data yang dilaksanakan oleh auditor selama melakukan jasa audit dan mewajibkan auditor untuk menyusun laporan keuangan sesuai dengan standar akuntansi yang ada (Arens et al, 2016).

Negara Indonesia bergabung dengan negara-negara G-20 dimana adanya kesepakatan mengenai peningkatan kualitas dan transparansi laporan keuangan. Akuntan publik memiliki peran sebagai pihak perantara antara manajemen dan pemegang saham yang dimana akuntan publik harus memiliki integritas dan profesional tinggi sebagai sinyal untuk investor mengenai kualitas suatu perusahaan dan auditor tersebut. Berdasarkan data dari Pusat Pembinaan Profesi Keuangan (PPPK) per tanggal 21 Januari 2019 terdapat akuntan publik yang aktif sebanyak 1.368 orang dengan kisaran umur akuntan publik 24-60 tahun. Seorang akuntan publik semakin kedepan memiliki tantangan yang semakin berat banyaknya sanksi pencabutan izin seorang akuntan publik pada tahun 2017 serta sanksi pembatasan izin untuk rekan akuntan publik *Big 4* di tahun 2018 menunjukkan bahwa kualitas audit seorang akuntan publik belum memenuhi standar profesional dan semakin menurun kualitasnya. Untuk itu akuntan publik dituntut memiliki integritas yang tinggi serta kompetensi dan kepatuhan pada standar profesional dan peraturan perundang-undangan yang berlaku, sehingga dapat meningkatkan kualitas akuntan publik dalam pemberian jasa (Hariyani, 2019).

Persaingan yang tinggi antara Kantor Akuntan Publik skala internasional dan skala nasional membuat para auditor lupa akan peran dan tanggung jawabnya dalam melaksanakan jasa audit yang sesuai dengan standar audit dengan persaingan yang tinggi ini membuat para auditor melakukan kecurangan laporan keuangan akhir-akhir ini yang mulai kembali diperbincangkan dan diperdebatkan. Kualitas audit ini dipengaruhi oleh faktor eksternal yaitu *audit tenure* dan *audit fee*. *audit tenure* merupakan lama jangka waktu perikatan antara auditor dengan klien atas jasa audit yang telah disepakati dengan semakin lamanya auditor melakukan perikatan audit memungkinkan auditor tersebut tetap menjaga reputasinya dengan melakukan segala hal. Untuk itu diperlukannya *audit rotation* yang bertujuan untuk mencegah auditor dan klien memiliki hubungan yang terlalu dekat yang dapat menimbulkan kecurangan (Pramaswaradana dan Astika, 2017). Faktor eksternal lainnya yaitu *audit fee* yang mempengaruhi kualitas audit dimana semakin lamanya perikatan auditor dengan klien tersebut dapat memberikan kompensasi yang tinggi kepada auditor. Disamping itu adanya faktor dari *ceo duality* dan *group affiliation* yang juga mempengaruhi kualitas audit yang memungkinkan untuk melakukan kerja

Auditya Pratama, 2022

Pengaruh Profesionalisme Auditor, Time Pressure, Etika Profesi, dan Gender Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas Audit Atas Laporan Keuangan

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, S1 Akuntansi

[www.upnvj.ac.id-www.library.upnvj.ac.id-www.repository.upnvj.ac.id]

sama antara manajemen dengan auditor dalam melakukan kecurangan laporan keuangan sehingga hal tersebut menunjukkan kualitas audit menjadi buruk (Jadiyappa et al., 2021).

Kualitas audit yang semakin membuat khawatir semua pihak dimana semakin banyaknya skandal kecurangan laporan keuangan di perusahaan skala besar dan skala kecil. Munculnya banyak skandal laporan keuangan ini menyebabkan *expectation gap* dalam kualitas audit yang dimana membuat para pihak pengguna laporan keuangan merasa tertipu atas laporan keuangan yang disajikan tidak sesuai dengan keadaan perusahaan (Mgbame & Osazuwa, 2012). Kecurangan laporan keuangan dapat dilakukan di berbagai sektor serta data dari survei *fraud* Indonesia tahun 2019 bahwa pihak yang dirugikan akibat adanya kecurangan laporan keuangan yaitu industri keuangan dan perbankan sebanyak 41,4%, serta industri non-keuangan seperti pertambangan, kesehatan, manufaktur, transportasi, perumahan, pariwisata, perhotelan dan perikanan menduduki peringkat selanjutnya sebagai pihak yang dirugikan atas kecurangan laporan keuangan sebanyak 24,7%. Industri Non-Keuangan belakangan ini menjadi perbincangan publik atas kecurangan laporan keuangan dengan manipulasi laba yang dilakukan oleh manajemen perusahaan yang bekerja sama dengan auditor yang membuat kualitas audit menjadi buruk.

Beberapa waktu belakangan ini, kasus Garuda Indonesia terdapat kesalahan audit dimana akun piutang usaha PT Mahata Aero sebesar Rp. 2,9 triliun dicatat sebagai pendapatan dalam laporan keuangan Garuda tahun 2018. Berdasarkan PSAK 23 yang menyatakan bahwa penjualan barang diakui sebagai pendapatan ketika dapat dinilai dengan akurat. Pada kasus ini pihak PT Garuda Indonesia yang bekerja sama dengan PT Mahata Aero belum mendapatkan pembayaran dengan demikian laporan keuangan PT Garuda Indonesia mengandung salah saji yang material sedangkan auditor KS memberikan opini wajar tanpa pengecualian meskipun belum menemukan cukup bukti audit yang akurat untuk menentukan pengakuan akuntansi sesuai dengan substansinya. Hal ini akan menyebabkan resiko audit yang dapat diterima dikarenakan auditor tidak dapat menemukan salah saji pada laporan keuangan PT Garuda Indonesia meskipun opini Wajar Tanpa Pengecualian sudah di terbitkan.

Auditya Pratama, 2022

Pengaruh Profesionalisme Auditor, Time Pressure, Etika Profesi, dan Gender Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas Audit Atas Laporan Keuangan

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, S1 Akuntansi

[www.upnvj.ac.id-www.library.upnvj.ac.id-www.repository.upnvj.ac.id]

Pada kasus KAP Deloitte menyimpang dari SPAP ketika mengaudit PT SNP pada tahun 2018 dimana salah satu auditor dari KAP Deloitte tidak kompeten dalam mengumpulkan bukti audit baik dari jumlah maupun jenis bukti audit yang dibutuhkan sehingga mengakibatkan Kantor Akuntan publik Deloitte gagal dalam menemukan fraud untuk PT SNP Finance dan memberikan *unqualified opinion*. PT SNP Finance melakukan fraud dengan cara manipulasi data dan laporan keuangan yang tujuan untuk memberikan keyakinan kepada para krediturnya bahwa PT SNP Finance dapat memenuhi pembayaran hutangnya. Sehubungan dengan hal tersebut diatas menyebabkan laporan keuangan PT. SNP Finance mengandung tingkat material dikarenakan suatu fraud. Auditor seharusnya dapat bersikap objektif dan integritas dalam menjalankan tanggung jawabnya sehingga kesimpulan yang diperoleh berupa pernyataan pendapat atas kewajaran laporan keuangan dapat diandalkan dan diterima oleh masyarakat.

Selanjutnya Kasus KAP *Price water house Coopers* (PwC) dalam mengaudit laporan keuangan PT Asuransi Jiwasraya diduga melakukan kelalaian karena mengeluarkan pendapat berupa *unqualified opinion* pada pelaporan konsolidasi PT Jiwasraya pada tahun 2016. Net profit Jiwasraya pada tahun 2016 dalam laporan keuangan tercatat sejumlah 1,7 triliun rupiah. Sementara itu net profit Jiwasraya pada tahun 2017 tercatat sejumlah 1,6 triliun rupiah. PT Jiwasraya tahun 2018 mewartakan tidak dapat menutup klaim atas polis JS Saving Plan yang telah melewati batas waktu sejumlah Rp 802 miliar. Berdasarkan hal tersebut Jiwasraya diduga telah melakukan fraud atas pengelolaan investasinya.

Para pengguna memandang Kantor Akuntan Publik adalah badan usaha yang diberikan izin dari UU No.5 Tahun 2011 untuk memberikan jasa baik di bidang audit maupun jasa konsultan lainnya yang dapat membantu entitas bisnis untuk menjalankan usahanya dengan informasi keuangan yang dapat dipercaya. Demikian ketika pemakai laporan merasa Akuntan Publik tidak memberikan *service* yang berkualitas maka jasa yang diberikan dari hasil auditnya menurun dengan demikian permintaan akan jasa mengaudit juga akan turun, melihat keadaan seperti ini sehingga diperlukan bagi Kantor Akuntan Publik untuk meningkatkan *professionalisme auditor* dalam memberikan jasanya (Missier et al 2014).

Auditya Pratama, 2022

Pengaruh Profesionalisme Auditor, Time Pressure, Etika Profesi, dan Gender Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas Audit Atas Laporan Keuangan

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, S1 Akuntansi

[www.upnvj.ac.id-www.library.upnvj.ac.id-www.repository.upnvj.ac.id]

Menurut Arens *et al* pada tahun 2016 mendefinisikan akuntan publik dalam menjalankan pekerjaannya harus menjunjung tanggung jawab profesional dalam semua hal yang terkait dengan penugasan audit mulai dari perencanaan sampai dengan pengujian atas bukti audit sehingga dapat memberikan hasil kesimpulan yang berkualitas dan dapat dipercaya. Dalam proses audit dimana auditor dituntut untuk mengumpulkan dan mengevaluasi jumlah dan jenis bukti audit yang tepat sehingga kemungkinan adanya salah saji dapat terhindar. Dalam standar pekerjaan lapangan dinyatakan auditor harus memiliki keyakinan yang memadai atas ruang lingkup bisnis klien serta pengendalian internal karena penting bagi auditor untuk menentukan sifat saat dan luasnya pengujian akan transaksi maupun saldo dalam laporan keuangan sehingga dapat memberikan tingkat keyakinan yang tinggi bahwa *Financial Reporting* bebas dari salah saji baik yang disengaja ataupun tidak disengaja. Untuk mendapatkan keyakinan memadai tersebut seorang auditor dituntut harus bersikap secara profesional.

Pertimbangan terhadap tingkatan materialitas menjadi perhatian para auditor dalam penyusunan laporan auditnya karena akan memberikan informasi yang sangat diperlukan oleh para pengguna laporan keuangan sehingga harus dilaksanakan dengan objektif, berhati-hati serta cermat dan seksama. Disamping itu akuntan publik harus bersifat independen tidak mudah untuk dipengaruhi oleh pihak manapun juga dalam melaksanakan penugasan audit sehingga bebas dari tekanan dan menghasilkan pertimbangan tingkat materialitas yang dapat diandalkan.

Auditor harus dapat mempertahankan sikap independen dan menjunjung tinggi sikap *professionalisme*. Menurut Agoes dan Ardana (2009) Profesionalisme adalah orang yang memiliki tanggung jawab profesi dalam melaksanakan penugasannya didasarkan pada komitmen yang tinggi dan standard audit yang berlaku umum. Dalam standar pekerjaan lapangan butir pertama dikatakan bahwa auditor bahwa semua pekerjaan audit harus direncanakan dan jika menggunakan asisten harus di supervisi. Hal ini berarti auditor merencanakan semua pekerjaannya termasuk dalam menentukan jumlah *materiality* pada *financial reporting* yang didukung dengan staf audit yang mempunyai tingkat kompetensi yang tinggi. Laporan keuangan yang disajikan tidak lagi bersifat material baik yang bersifat

Auditya Pratama, 2022

Pengaruh Profesionalisme Auditor, Time Pressure, Etika Profesi, dan Gender Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas Audit Atas Laporan Keuangan

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, S1 Akuntansi

[www.upnvj.ac.id-www.library.upnvj.ac.id-www.repository.upnvj.ac.id]

fraud dan *error* dengan demikian akuntan publik dituntut untuk menggunakan kemahiran profesional dengan cermat dan seksama sehingga memberikan keyakinan yang memadai dalam memberikan kesimpulan.

Standar Profesional Akuntan Publik merupakan pedoman bagi para auditor untuk memberikan keyakinan yang memadai. Keyakinan adalah ukuran atas kepastian yang telah didapatkan namun auditor bukanlah penjamin atas kebenaran laporan keuangan. Keyakinan yang diperoleh auditor bukanlah hal yang mutlak namun harus memadai, hal ini disebabkan karena bukti audit yang dijadikan sampel dari populasi menurut Mulyadi (2014) Sampel populasi yang diambil dalam pengujian harus memenuhi karakteristik terpenting laporan keuangan menurut FASB yakni *relevance* dan *reliable*, sehingga dipercaya terutama para investor sehingga mereka dapat membuat keputusan yang sebenarnya, Erfan (2013).

Adapun faktor yang menimbulkan *audit risk* adalah menetapkan tingkat materialitas pada akun-akun dalam laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi penghasilan komprehensif lainnya. Adapun tingkatan dalam materialitas meliputi tidak material, material dan sangat material hal ini terkait pengetahuan tentang besarnya dalam menetapkan tingkatan materialitas yang sangat berpengaruh terhadap opini audit. Keputusan akan tingkatan salah saji akan mempengaruhi hasil akhir audit sebagai informasi yang dijadikan dasar untuk menetapkan kualitas laporan keuangan dengan demikian perilaku akan kehati-hatian dan objektivitas serta independensi yang cukup tinggi terbebas dari konflik kepentingan sangat dibutuhkan oleh auditor meningkatkan kinerja auditor.

Menurut Febrianty (2012) menyatakan bahwa auditor yang Profesionalisme adalah seorang yang melaksanakan tanggung jawab profesi dan tanggung jawab berdasarkan pada standard auditing yang berlaku umum dengan dilandasi dengan komitmen kompetensi yang cukup tinggi dan melekat pada diri auditor sehingga dituntut adanya tingkat keahlian dan keterampilan untuk menjalankan pekerjaannya. Penggunaan kemahiran profesional dengan cermat dan seksama dalam menentukan salah saji pada pelaporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan akan memberikan kemampuan pada diri auditor adanya kecurangan atau kesalahan.

Selain profesionalisme auditor terdapat faktor penting lainnya seperti *time pressure* dapat diartikan sebagai penekanan dapat didemensikan menjadi waktu dan

Auditya Pratama, 2022

Pengaruh Profesionalisme Auditor, Time Pressure, Etika Profesi, dan Gender Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas Audit Atas Laporan Keuangan

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, S1 Akuntansi

[www.upnvj.ac.id-www.library.upnvj.ac.id-www.repository.upnvj.ac.id]

anggaran. Penekanan memiliki dua dimensi yaitu penekanan anggaran yang dapat didefinisikan sebagai efisiensi pada *budget* hal ini menjadi tuntutan bagi auditor dalam menjalankan perikatan auditnya untuk memanfaatkan anggaran dengan akurat sedangkan ketepatan waktu dan anggaran adalah keadaan dimana auditor diharapkan dapat melaksanakan perikatan auditnya dengan waktu yang sudah ditetapkan. Menurut Glover (2005); *Time pressure* dapat menyebabkan lebih dari satu prosedur audit terhenti juga pendapat auditor dapat dikeluarkan setelah proses audit selesai. Demikian menurut Missier at al (2014) menyatakan bahwa adanya *time pressure* dapat menyebabkan kesulitan bagi akuntan publik menemukan *evidence audit* yang akan menghasilkan informasi diperlukan untuk Akuntan Publik. Selanjutnya menurut Brown & Erie (2009) menemukan bahwa jika auditor independen tertekan karena terbatasnya *anggaran* dan *waktu* yang ditetapkan hal ini mengakibatkan akuntan publik dapat melakukan pelanggaran SPAP dan tindakan yang melanggar kode etik sehingga berdampak pada rendahnya kualitas audit dan hasil penelitiannya menyatakan adanya *time budget presure* dapat menurunkan kinerja auditor.

Sebagai seorang yang professional maka auditor harus dapat menjelaskan tanggung jawabnya kepada masyarakat, rekan seprofesi, klien sehingga dituntut untuk mematuhi prinsip-prinsip dasar etika profesi yang wajib yang meliputi Independensi, objektivitas, integritas, professional, menjaga kerahasiaan dan perilaku professional (Audsabumrungrat dan Pornupatham (2012). Sikap auditor senantiasa jujur dan wajar ketika pelaporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan untuk diperiksa mengandung hal yang material atau tidak material. Suatu saldo akun dikatakan mengandung hal material ketika adanya kesalahan baik berupa kelalaian atau kecurangan sehingga dapat mengubah pandangan terhadap laporan keuangan. Pernyataan pendapat atas kewajaran laporan keuangan merupakan tujuan audit untuk itu dituntut pada diri auditor memiliki sikap profesionalisme yang tinggi dan dapat mengatur waktu penugasan yang tepat sehingga perikatan audit sesuai dengan prosedur audit dengan menerapkan kode etik profesi akuntan publik.

Gender diduga menjadi salah satu faktor level individu yang turut mempengaruhi *audit judgement* seiring terjadinya perubahan pada kompleksitas

Auditya Pratama, 2022

Pengaruh Profesionalisme Auditor, Time Pressure, Etika Profesi, dan Gender Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas Audit Atas Laporan Keuangan

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, S1 Akuntansi

[www.upnvj.ac.id-www.library.upnvj.ac.id-www.repository.upnvj.ac.id]

tugas dan pengaruh tingkat kepatuhan terhadap etika. Temuan riset literatur psikologis kognitif dan pemasaran juga menyebutkan bahwa perempuan diduga lebih efisien dan efektif dalam memproses informasi saat adanya kompleksitas tugas dalam pengambilan keputusan dibandingkan dengan laki-laki (Sabbarudinsah 2007). Berdasarkan directory IAI bulan Maret 2003 dalam Prasetyo & Trisnawati (2018) bahwa dari 183 KAP hanya 10 KAP atau 5 persen yang manajernya adalah perempuan dan dari 318 rekan (partner) hanya 28 atau 8.8 persen yang merupakan auditor perempuan. Pada pekerjaan auditor pangkat auditor perempuan lebih rendah dibandingkan auditor laki-laki. Jumlah auditor di Indonesia berjumlah 24,475 orang. Dari jumlah tersebut jumlah auditor laki-laki adalah 16,885 orang sedangkan jumlah auditor perempuan berjumlah 7,590 orang atau 30 persen. Dari jumlah tersebut hanya 5 persen yang manajernya adalah perempuan dan dari 318 rekan (partner) hanya 28 atau 8,8 persen yang merupakan auditor perempuan. Data ini menunjukkan bahwa karir auditor perempuan lebih lambat untuk menduduki posisi yang tinggi.

Penelitian terdahulu telah melakukan penelitian mengenai profesionalisme, time pressure, etika profesi, gender terhadap tingkat pertimbangan materialitas. Dalam penelitian Idawati dan Evelin (2016) berpengaruh positif terhadap tingkat pertimbangan materialitas, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Herawaty dan Yulius (2009) bahwa *profesionalisme auditor* berpengaruh terhadap tingkat pertimbangan materialitas. Penelitian Widiyanti,dkk (2019) menyatakan *time pressure* berpengaruh positif terhadap tingkat pertimbangan materialitas sedangkan hasil penelitian Yesy (2014) bahwa *time pressure* tidak berpengaruh terhadap tingkat pertimbangan materialitas. Selanjutnya hasil penelitian Iriyadi dan Vannywati (2011) menyatakan bahwa etika profesi berpengaruh terhadap tingkat pertimbangan materialitas dan hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Silalahi,dkk (2019) menyatakan bahwa etika profesi berpengaruh negative terhadap tingkat pertimbangan materialitas. Demikian hasil penelitian Salsabila, dkk (2011) menyatakan bahwa Gender berpengaruh negative terhadap tingkat pertimbangan materialitas dan hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Wulan, F. N., & Yuniarto,A. S. (2015) menyatakan bahwa Gender tidak berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas.

Auditya Pratama, 2022

Pengaruh Profesionalisme Auditor, Time Pressure, Etika Profesi, dan Gender Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas Audit Atas Laporan Keuangan

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, S1 Akuntansi

[www.upnvj.ac.id-www.library.upnvj.ac.id-www.repository.upnvj.ac.id]

Penulis mengembangkan dari hasil penelitian Minanda dan Dul (2013) dimana unit observasinya adalah auditor yang bekerja pada KAP di Kota Semarang sedangkan perbedaaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada (1) Unit analisis adalah KAP yang berlokasi di wilayah DKI Jakarta. Dengan unit observasinya adalah auditor adapun alasan mengambil unit analisis ini dikarenakan dapat merepresentasikan Kantor Akuntan Publik diseluruh wilayah Indonesia karena sebagian besar Kantor Akuntan Publik *The big Four* maupun Kantor Akuntan Publik yang tidak termasuk *The Big Four* berlokasi di wilayah DKI Jakarta; (2) memperkuat dengan *time pressure* sebagai variabel independent yaitu *time pressure* yang akan mendukung auditor untuk menentukan tingkat *materiality* dalam proses audit pada pelaporan keuangan. Selain pertimbangan profesionalisme auditor juga dituntut etika dalam profesinya sehingga pertimbangan tingkat materialitas dalam proses audit laporan keuangan diberikan sewajarnya sesuai dengan kondisi sebenarnya. Berdasarkan fenomena yang diuraikan maka *research* ini ingin mendapatkan bukti empiris tentang pengaruh profesionalisme, *time pressure* dan *etika profesi* terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam proses audit laporan keuangan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang pada penelitian, dapat dirumuskan masalah-masalah yaitu:

1. Apakah Profesionalisme Auditor berpengaruh terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas Atas Laporan Keuangan?
2. Apakah Time Pressure berpengaruh terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas Atas Laporan Keuangan?
3. Apakah Etika profesi berpengaruh terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas Atas Laporan Keuangan?
4. Apakah Gender berpengaruh terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas Atas Laporan Keuangan

1.3 Tujuan Penelitian

Bersumber dari perumusan masalah, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh *Profesionalisme Auditor* terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas Atas Laporan Keuangan.
2. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh *Time Pressure* terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas Atas Laporan Keuangan.
3. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh Etika Profesi terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas Atas Laporan Keuangan.
4. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh Gender terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas Atas Laporan Keuangan

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan akan memberikan informasi tambahan untuk peneliti selanjutnya karena bukti empiris tersebut dapat digunakan untuk referensi yang bisa terus diperluas untuk peneliti-peneliti yang akan datang dalam mengembangkan pengetahuan penelitian selanjutnya mengenai faktor penentu tingkat pertimbangan materialitas.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Pemahaman pentingnya mentaati aturan Kode Etik Profesi Akuntan Publik mengoptimalkan *Time Pressure* dan meningkatkan *profesionalisme auditor* agar tercapai tujuan audit sehingga kepercayaan publik atas informasi keuangan yang disampaikan Akuntan Publik dapat bermanfaat dalam pengambilan keputusan oleh para pengguna laporan keuangan.
2. Memberikan informasi yang dapat mempermudah auditor agar dapat melakukan identifikasi aspek yang berpengaruh terhadap pertimbangan materialitas sehingga auditor dapat mengaudit laporan keuangan yang berkualitas.

Auditya Pratama, 2022

Pengaruh Profesionalisme Auditor, Time Pressure, Etika Profesi, dan Gender Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas Audit Atas Laporan Keuangan

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, S1 Akuntansi

[www.upnvj.ac.id-www.library.upnvj.ac.id-www.repository.upnvj.ac.id]